

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemali adalah sesuatu yang tabu berarti suci dan perlu dihormati, kata ini mengandung makna yakni sesuatu yang tidak boleh dilanggar dan dilarang sehingga tidak bisa dilakukan dengan tujuan melindungi diri serta motivasi untuk menjaga tradisi. Tabu ini dianggap mengandung unsur pesan moral terhadap masyarakat yang mempercayai tabu itu sehingga jika ada masyarakat yang ingin melakukan sesuatu terpaksa harus membatalkan ketika hal itu dianggap suatu yang bertentangan atau dilarang dalam pemali yang di percayai oleh masyarakat setempat. Pemali ini dalam sistem kultur masyarakat Indonesia dikenal dari berbagai masyarakat dan tempat misalnya di *pemali* di lembang Ratte, Banten, dan Paser.

Pemali dalam konteks masyarakat lembang Ratte kecamatan Masanda, Toraja barat masih terjaga dengan baik beberapa adat atau budaya peninggalan yang sampai pada saat ini masih dilakukan. Salah satunya mereka masih menganut paham *pemali* dalam konteks adat *Rambu solo'* dimana ketika ada seseorang yang meninggal, setelah dilakukan upacara penguburan dan orang meninggal sudah diantar ke liang kubur maka satu hari sesudah penguburan itu disebut dengan hari *pallin* dimana tidak bisa melakukan aktivitas dalam lingkungan tempat orang meninggal tersebut. Seperti mengambil buah, sayuran, dan membersihkan kebun mereka percaya bahwa jika masyarakat

melakukan itu maka akan berdampak kepada buah dan sayur dan hasil kebun akan membusuk.¹

Pemali dalam daerah Banten, terkhusus di daerah pedesaan pantangan yaitu melakukan berbagai aktivitas yang di jadikan sebagai tabu yakni bagi perempuan yang mengandung atau hamil dilarang mencuci kaki dengan bekas cucian, perempuan hamil tidak boleh makan menggunakan piring yang besar karena takut susah dalam melahirkan dan perempuan hamil tidak boleh membunuh hewan apa pun karena takut anak mereka lahir cacat.²

Pemali pada masyarakat Paser, pemali dalam menanam padi tidak berjarak harinya dengan petani lain karena dapat berdampak pada kematian orang lain, Ketika para petani serentak menanam padi, akan mengakibatkan padi tidak berisi atau kosong dan dapat menyebabkan keluarga petani sakit dan akhirnya meninggal. Pemali yang lain yaitu tidak boleh orang hamil terlalu lama didepan pintu, karena pintu adalah jalan keluar masuk rumah bisa jadi orang hamil ditendang atau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.³

Adapun berbagai pandangan dari berbagai tempat mengenai tabu, tabu juga berlaku dalam kebudayaan Toraja. Orang Toraja percaya bahwa *pemali* berasal dari orang-orang terdahulu atau nenek moyang Toraja, dimana orang terdahulu dibangun atas dasar *aluk dan pemali* yang sudah diterimah dan diyakini oleh orang Toraja sehingga itu dilihat sebagai sebuah aturan yang dapat mengatur tingkah laku, dan pemikiran orang Toraja atau cara hidup bahkan sampai sekarang. Orang Toraja masih mempercayai sehingga *pemali* itu masih ada

¹ Fitin Bura Tasik Dkk, "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda," *Pendidikan bahasa, Satra Seni, dan Budaya* 3 (2022).2-3

² Ayatullah Humaedi, "Tabu Perempuan Dalam Budaya Masyarakat Banten" 27 (2015).3

³ Siti Aisyah, "Makna Dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser," *Bahasa, Satra dan pembelajaran* 10 (2020).144

sampai sekarang. Pemali sama dengan dosa maka jika seseorang melanggar pemali maka mereka dianggap berdosa karena telah melanggar aturan yang telah disepakati dalam masyarakat.⁴

Setiap masyarakat atau kelompok individu, dalam menjalani proses kehidupan, tentunya ada hal yang disebut dengan *pemali*. Suku Toraja diatur oleh adat, maka dari itu orang Toraja pun diatur, ada sesuatu yang bisa dilakukan dan ada juga yang dilarang untuk dilakukan. Maka demikian hal yang dilarang inilah yang disebut dengan *pemali*, *Pemali* dalam suku Toraja adalah sebuah larangan yang jika dilanggar itu akan berakibat fatal bagi tatanan kehidupan lingkungan dimana tempat berlakunya pemali tersebut.

Kebanyakan orang yang hidup pada zaman sekarang ini, *pemali* sering dianggap sebagai hanya mitos belaka atau sesuatu yang tabu. Akan tetapi, ketika dilihat dalam realita kehidupan, *pemali* mempunyai tujuan. Tujuan dari *pemali* adalah mengatur tingkah laku sehingga hal itu tidak untuk dilanggar begitu saja. Oleh sebab itu, setiap orang yang yakin kepada sesuatu yang dinamakan dengan *sukaran Aluk* yang ada dalam kepercayaan *Aluk Todolo* maka ia harus mematuhi setiap larangan-larangan yang ada.

Salah satu *Pemali* yang terdapat dalam Suku Toraja ialah larangan membuka kuburan sembarangan (*Pemali Mak bukkak liang*) di Jemaat Appang Bassi Klasis Rembon merupakan salah satu daerah yang masih memelihara adat dan kebudayaan. Bagi masyarakat di Jemaat Appang Bassi pantang untuk membuka kuburan (*mak bukkak liang*). Salah satu sumber pencarian suku Toraja bersumber dari hasil bumi sehingga ada yang bekerja sebagai petani

⁴ Yonatan Mangolo Dkk, "Makna Pendidikan Dalam Penerapan Pemali Mencampur Makanan Dari Ritus Rambu Solo' Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Toraja," *journal of Education, language Teaching and Science* 4 (2022).728

mengeolah dan menanam padi. Padi yang ditanam disawah memerlukan beberapa bulan untuk tumbuh dan dapat di panen (dituai), sementara padi itu tumbuh dan berkembang untuk di tuai maka suku Toraja dilarang untuk membuka kuburan atau *liang* jika padi sementara tumbuh.

Adapun keunikan dari *Makbukkak liang* sehingga penulis tertarik untuk meneliti adalah mereka mempercayai bahwa jika ada orang yang membuka kuburan (*makbukkak liang*) dengan sembarang maka ada dampak yang diterima oleh masyarakat yaitu kerusakan terhadap padi yang sementara ditanam oleh masyarakat untuk itu jika ada keluarga yang meninggal maka akan diadakan ritus kebiasaan adat toraja yaitu acara memotong babi sebagai syarat untuk membuka kuburan (*Pebukkak lokkok*). Dalam hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud oleh Durkheim tentang *taboo* bukan hanya digumuli oleh masyarakat di berbagai tempat tetapi digumuli oleh orang Toraja.

B. Fokus Masalah

Dengan melihat masalah yang terjadi di Jemaat Appang Bassi dimana warga jemaat masih mempercayai pemali membuka kuburan dengan sembarangan tanpa melakukan suatu ritual memotong babi pada saat warga jemaat belum menuai padi (panen), karena akan berdampak kepada padi yang sementara ditanam oleh masyarakat atau mengalami gagal panen. Penelitian ini berfokus pada makna dari *pemali mak bukka liang* di jemaat Appang Bassi dan perspektif teologi dari *pemali mak bukkak liang* menggunakan Teori Emile Dukheim

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah ini ialah

1. Apa makna dari *pemali Makbukkak Liang* Di jemaat Appang Bassi ?
2. Bagaimana perspektif teologis dari *Pemali Mak Bukkak Liang* menggunakan teori Emile Durkheim ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian :

1. Mengkaji makna *Pemali Makbukkak Liang* di jemaat Appang Bassi
2. Menjelaskan pandangan teologis terhadap *pemali Mak Bukkak Liang* menggunakan teori Emile Durkheim

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara Akademis manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk prodi Teologi dalam beberapa mata kuliah. Mata kuliah yang bersangkutan dengan penelitian ini adalah AKT dan manfaat Akademis selanjutnya adalah untuk memberikan sumbangsi pengetahuan bagi kampus IAKN Toraja secara referensi.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis manfaat praktis yang diterapkan dari penelitian ini adalah seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh nanti dapat diperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan tentang bagaimana makna *pemali mak bukkak liang* di jemaat Appang Bassi dan bagaimana perspektif dari *pemali mak bukkak liang* dengan menggunakan teori Emile Durkheim.

3. Manfaat Gereja dan Masyarakat

Bagi gereja, agar gereja mengerti makna *pemali mak bukkk liang* dan menyakini bahwa ini merupakan ajaran nenek moyang, begitu pun bagi masyarakat, agar mentaati serta tidak melanggar supaya terhindar dari dari konsekuensinya terhadap pelanggaran pemali.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian karya tulis ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori, yang terdiri dari penjelasan mengenai; pengertian pemali, Bagaimana makna dari *pemali Makbukkak Liang* di jemaat Appang Bassi dan bagaimana Perspektif Teologis dari Pemali *Mak Bukkak Liang* menggunakan teori Emile Durkheim.

Bab III: Penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, fokus dan ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrument pengumpulan data dan waktu penelitian.

Bab IV: Pemaparan hasil penelitian dan analisis data,

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

